

PENGANTAR

ILMU TAJWID DAN TAHFIDZ



Disusun Oleh:
Dr. Muh Nur Rochim Maksum, S.Pd.I, M.Pd.I
Alfan Rifai, Lc
Desma Kurniawan, S.Th.I
Salsabila Bil Fitriyah, S.Pd
Taufik Hidayat Stang, S.Pd
Lutfi Azzahrowaini, S.M



ISBN 978-623-175-389-7
9 786231 253897

PENGANTAR

ILMU TAJWID DAN TAHFIDZ

Disusun Oleh:

Dr. Muh Nur Maksum, S.Pd.I., M.Pd.I

Alfan Rifai, Lc.

Desma Kurniawan, S.Th.I

Salsabila Bil Fitriyah, S.Pd.

Taufik Hidayat Stang, S.Pd.

Lutfi Azzahrowaini, S.M.



GETPRESS INDONESIA

PENGANTAR ILMU TAJWID DAN TAHFIDZ

Penulis: Dr. Muh Nur Maksum, S.Pd.I., M.Pd.I

Alfan Rifai, Lc.

Desma Kurniawan, S.Th.I

Salsabila Bil Fitriyah, S.Pd.

Taufik Hidayat Stang, S.Pd.

Lutfi Azzahrowaini, S.M.

ISBN: 978-623-125-389-7

Editor : Ari Yanto, M.Pd.

Penyunting: Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Penerbit: GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id

email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, September 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

“ Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, yang telah memberikan kita kenikmatan iman serta ilmu pengetahuan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah menjadi penuntun utama untuk umat manusia. ”

“ Tajwid dan tahfidz merupakan dua pilar penting dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an dengan benar serta sempurna. Tajwid mengajarkan kita tentang cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an secara baik serta benar, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya mampu tersampaikan dengan jelas dan tepat. Sementara tahfidz, merupakan upaya untuk menghafal Al-Qur'an dengan sempurna atau sebagian, sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci kita. ”

“ Buku ini hadir sebagai panduan praktis bagi para pembaca dalam mempelajari tajwid dan tahfidz. Dengan ukuran yang ringkas dan mudah dibawa, diharapkan mampu menjadi teman setia untuk menemani perjalanan memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an.”

“ Kami menyadari bahwa mempelajari tajwid dan tahfidz bukanlah perkara yang mudah, namun dengan niat yang tulus dan kesungguhan yang tinggi, serta didukung oleh bimbingan yang tepat, segala hal yang tampaknya sulit akan menjadi mudah. Kami berharap agar buku ini bisa menjadi tahap awal dimana dapat memberikan manfaat bagi perjalanan kita dalam menuntut ilmu agama. ”

Akhir kata, kami memiliki harapan supaya buku ini bisa menjadi basis ilmu dengan kemanfaatan didalamnya serta menjadi amal jariyah bagi kita semua. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan taufiq dan hidayah-Nya pada kita semua. Wassalamu'alaikum wr. wb.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 ILMU TAJWID	1
A. Pengertian Ilmu Tajwid.....	1
B. Tempat Keluarnya Huruf.....	1
C. Hukum Nun Mati dan Tanwin.....	4
D. Hukum Mim Mati (م).....	6
E. Hukum Mim Dan Nun Bertasydid (نم).....	7
F. Hukum Alif Lam Ta'rif (ال)	7
G. Hukum Mad	8
H. Sebutan Khusus Beberapa Mad	13
I. Qalqalah.....	15
J. Tafkhim dan Tarqiq.....	16
K. Qalqalah.....	19
L. Waqaf.....	20
M. Istilah-Istilah Dalam Al-Qur'an.....	20
BAB 2 TAHFIDZ AL-QUR'AN	23
BAB 3 ADAB DAN ETIKA MEMBACA AL-QUR'AN.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	52

BAB 1

ILMU TAJWID

A. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid memiliki pengertian yaitu mengeluarkan tiap huruf sesuai berdasarkan tempat keluarnya, dengan memberikan hak-hak serta apa yang patut untuk huruf tersebut. Terdapat suatu ilmu yang digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai hukum-hukum serta kaidah-kaidah yang menjadi dasar kewajiban disaat membaca Al-Qur'an sehingga bisa sesuai bacaan Rasulullah SAW, ilmu tersebut dikenal sebagai Ilmu Tajwid. Tujuan mempelajari ilmu tajwid yaitu untuk mematuhi perintah Allah SWT supaya membaca Al-Qur'an secara tartil.

Seperti dalam firman Allah yang berbunyi :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“ Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan ”

(Qs. Al-Muzammil: 4)

B. Tempat Keluarnya Huruf

Arti dari apa yang kita baca dalam Al-Qur'an mungkin berubah tergantung bagaimana ayat itu diucapkan. Oleh karena itu, kita harus membaca ayat sesuai dengan Makharijul huruf. Makhraj adalah tempat dikeluarkannya

surat. Huruf umumnya muncul dari lima lokasi berikut: lidah, kedua bibir, tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung.

1. Rongga mulut

Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf yang menjadi huruf mad, yakni :

ا، ي، و

2. Tenggorokan

Pada tenggorokan, dibagi menjadi tiga bagian :

❖ *Tenggorokan bagian atas*

Huruf yang keluar : غ، خ

❖ *Tenggorokan bagian tengah*

Huruf yang keluar : ع ، ح

❖ *Tenggorokan bagian bawah*

Huruf yang keluar : ه ، ها

3. Lidah

❖ ق : pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya

❖ ك : pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya dan agak dikeluarkan sedikit dari makhraj

❖ ج، ش، ي : lidah bagian tengah dengan langit-langit yang lurus di atasnya

❖ ض : salah satu tepi lidah dengan geraham atasnya

- ❖ ل : lidah bagian depan setelah makhraj ص dengan gusi atas
- ❖ ن : ujung lidah dengan gusi atas agak keluar sedikit dari makhraj ل
- ❖ ر : ujung lidah agak kedalam sedikit dari makhraj “ن” sedangkan “ن” dan “ر” lebih keluar dari makhraj ل
- ❖ ط،ت : ujung lidah dengan pangkal dua gigi yang diatas
- ❖ ص،س،ز : ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan bawah, dekat dengan gigi bawah
- ❖ ظ،ذ،ث : ujung lidah dengan pangkal dua gigi yang diatas.

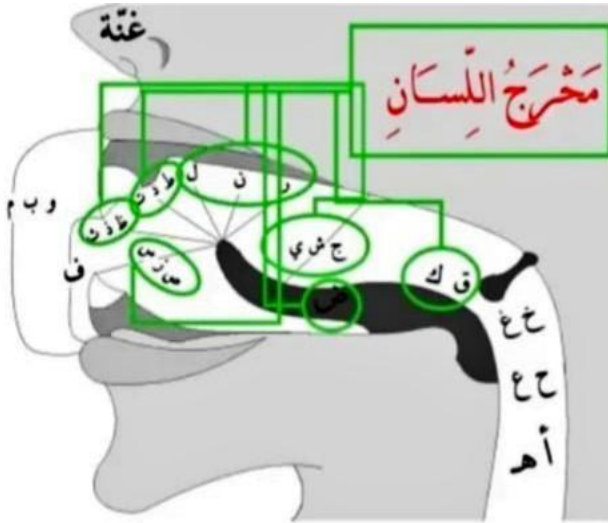
4. Dua bibir

- ❖ ف : menyentuhkan ujung gigi seri atas dengan bibir bawah bagian dalam
- ❖ م،ب : merapatkan kedua bibir atas dan bawah bersama-sama
- ❖ و : dengan memonyongkan kedua bibir

5. Rongga Hidung

Pada rongga hidung ini, hanya diperuntukkan bagi huruf-huruf yang di dengungkan, yaitu ن،م

Untuk melihat lebih jelas, perhatikan gambar dibawah ini



C. Hukum Nun Mati dan Tanwin

Hukum nun mati dan tanwin adalah. Apabila ada nun mati atau tanwin (نْ، ۞، ۞) bertemu dengan huruf hijaiyyah, maka ada 4 hukum bacaan yang terjadi, yakni : izh-har, idghom, ikhfa' dan iqlab.

1. Idzh-har

Izh-har artinya jelas. Maksudnya huruf nun mati atau tanwin dibaca jelas sesuai makhroj-nya (tidak didengungkan) apabila bertemu dengan salah satu huruf izh-har, yakni :
ح، خ، ع، غ، هـ،

Contoh : مِنْ هَادٍ، مِنْ عِلْمٍ، عَيْنٍ ءَانِيَةٍ، قَرِيقًا
هَدَى، عَذَابٌ أَلِيمٌ، عَزِيزٌ حَكِيمٌ

2. Idgham

Idgham artinya memasukkan, yakni pengucapan nun mati atau tanwin masuk/melebur dengan huruf-huruf idgham. Ketentuan ini berlaku ketika pertemuan nun mati dengan huruf idgham dalam dua kata yang terpisah. Idgham dibagi dua yaitu:

- Idgham bi ghunnah atau ma'al ghunnah: huruf nun mati/tanwin dilebur dengan huruf setelahnya dan didengungkan dengan cara menahan bacaan selama 2 harakat. Huruf-huruf nya: ي،ن،م،و
Contoh: **إِنْ يَضْرِبْ، آيَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ، أَنْ نُهْلِكَ**
- Idgham bila ghunnah: huruf nun mati/tanwin dilebur dengan huruf setelahnya dan tanpa didengungkan dan tanpa menahan bacaannya. Huruf-huruf idgham bila ghunnah: ل،ر
Contoh: **مِنْ رَحِيمٍ، مَا لَا أُلْبَدَا**

Dikecualikan empat kata yang tidak boleh dibaca sesuai dengan kaidah ini, karena pertemuan nun mati dengan huruf idgham dalam satu kata. Cara membacanya harus jelas dan disebut izh-har muthlaq, yaitu:

الدُّنْيَا، بُنْيَانًا، قَنُوانٌ، صِنُوانٌ

3. Ikhfa'

Ikhfa' artinya samar, yakni pengucapan nun mati atau tanwin ketika bertemu dengan huruf-huruf ikhfa' memiliki sifat antara izh-har dan idgham dengan disertai ghunnah. Huruf-huruf ikhfa' berjumlah 15, yaitu: ص، ذ، ث، ك، ج، ش، س، ق، د، ط، ز، ف، ت، ض، ظ

➤ Contoh: مِنْ صِيَامٍ، مَاءًا ثَجَّاجًا، قَوْلًا سَدِيدًا

4. Iqlab

Iqlab artinya berubah, yaitu pengucapan nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf ba' yang berubah menjadi mim dan disertai dengan ghunnah/dengung

➤ Contoh: سَمِيعٌ بَصِيعٌ، أَنْ بُورِكَ

D. Hukum Mim Mati (م)

1. **Ikhfa' Syafawi**, yaitu apabila mim mati bertemu dengan huruf ba'. Maka pengucapan mim disamarkan (bibir tanpa ditekan kuat) disertai dengan ghunnah (dengung).

Contoh: يَعْظُمُ بِهِ، وَمَا صَحَبُكُمْ بِمَجْنُونٍ،

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

2. ***Idgham Mitslain/idgham mimi***, yaitu apabila mim mati bertemu dengan mim. Cara pengucapannya harus disertai dengan ghunnah.

Contoh: وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ ، إِنَّهَا عَلَيْهِمْ
مُؤَصَّدَةٌ

3. ***Izh-har Syafawi***, yaitu apabila mim mati bertemu dengan selain huruf mim dan ba'. Cara pengucapannya adalah mim harus dibaca jelas tanpa ghunnah.

Contoh: أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ، هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

E. Hukum Mim Dan Nun Bertasydid (م،ن)

Setiap mim dan nun yang bertasydid wajib dighunnahkan dengan menahan bacaan sekitar 2-3 harakat

➤ Contoh: مِمَّ خُلِقَ ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

F. Hukum Alif Lam Ta'rif (ال)

1. ***Alif Lam Qamariyah***, yakni alif lam harus dibaca jelas ketika menghadapi huruf-huruf berikut :

ء، ب، غ، ح، ج، ك، و، خ، ف، ع، ق، ي، م،

هـ

➤ Contoh : الْمَحِيْضُ، الْأَرْضُ، الْجِبَالُ

2. **Alif Lam Syamsiyah**, yakni alif lam harus dibaca idgham (masuk ke dalam huruf berikutnya) apabila bertemu dengan huruf-huruf berikut : ط، ث، ص، ر، ت، ض، ذ، ن، د،
ظ، ز، ش، ل، س،
➤ Contoh: الشَّمْسُ، النَّجْمُ، الصُّحُفُ

G. Hukum Mad

Mad adalah memanjangkan suara ketika mengucapkan huruf mad (termasuk huruf lin). Disebut huruf mad karena suara dipanjangkan dengannya, disebut huruf lin karena mudahnya membunyikan huruf tersebut

Huruf mad ada tiga yaitu :

- ❖ ا : (alif sukun) yang huruf sebelumnya berharakat fat-hah
- ❖ و : (waw sukun) dengan syarat huruf sebelumnya berharakat dhommah
- ❖ ي : (ya' sukun) dengan syarat huruf sebelumnya berharakat kasrah

Jika huruf و dan ي tidak terpenuhi syaratnya, yakni jika huruf sebelum keduanya berharakat fathah, maka dia disebut huruf lin. Semisal الْبَيْتِ، خَوْفٌ =

, Mad secara umum terbagi menjadi dua, yaitu Mad Ashli (pokok) dan Mad Far'i (cabang)

1. Mad Ashli/Thabi'I (Mad Ashli)

panjangnya 2 harakat, terdapat dalam tiga keadaan yaitu:

- Pada Waqaf dan Washal. Huruf mad tetap eksis di saat washal (bersambung) atau wagfaq (berhenti), baik huruf mad itu terletak di tengah seperti pada kata **يُؤْصِيكُمْ، مَالِك** atau di akhir seperti pada kata **ضُحَاهَا، قَالُوا، وَأَمْلِي**. Termasuk dalam hal ini adalah lima huruf hijaiyyah dalam pembuka surat, yang terangkum dalam kalimat: **حَيِّ طَهَّر** , seperti huruf **ح** pada **حم** huruf **ya** pada **كهيعص**
- Pada Wagof. Huruf mad tetap eksis ketika waqaf dan hilang ketika washal. Ini berlaku pada huruf alif pengganti tanwin (fathatain). Jenis ini disebut juga dengan mad 'iwadh
Contoh : **قَوَارِيرًا، عَلِيمًا حَكِيمًا، غَفُورًا رَحِيمًا**
- Pada Washal. Huruf mad tetap eksis ketika washol dan hilang ketika waqaf. Hal ini terjadi pada ha dhamir (kata ganti)

yang berbaris dhammah (هـ) dan ha dhamir yang berbaris kasrah (هـ) Biasanya diberi tanda waw kecil setelah هـ dan ya kecil setelah هـ. Jenis ini disebut juga mad Shilah. Contoh: **بِهِ إِنَّهُ هُوَ**
بَصِيرًا،

2. Mad Far'i

Mad Far'i adalah mad tambahan dari mad ashli karena dua sebab, yakni hamzah (ء) dan sukun (◌ْ) dua sebab ini disebut sebab lafdzi. Mad Far'i karena hamzah ada 3 macam, yakni:

- (1) **Mad Wajib Muttashil**, yaitu apabila terdapat huruf mad bertemu dengan hamzah dalam satu kalimat. Membacanya wajib dipanjangkan 4 atau 5 harakat ketika washal atau waqaf, dan boleh 6 harakat saat waqof. Dalam al Qur'an biasanya diberi tanda (~) diatas huruf terkait.

Contoh: **لِلْفُقَرَاءِ، إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ**

- (2) **Mad Ja'iz Munfashil**, yaitu apabila terdapat huruf mad bertemu dengan hamzah dalam kalimat yang terpisah. Aturan membacanya boleh sepanjang 2 harakat, 4 harakat atau 5 harakat menurut Imam Hafsh.

Contoh: **وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا - فِي أَحْسَنِ**
تَقْوِيمٍ

- (3) **Mad Badal**, yaitu bila huruf mad didahului oleh hamzah dalam satu kata, dan tidak ada hamzah atau sukun setelah huruf mad tersebut. Panjangnya 2 harakat sebagaimana mad ashli, walaupun menurut Imam Hafsh dibaca pendek.

Contoh: أُوتُوا، إِيْمَانًا ءَامِنُوا

Walaupun demikian, tidak semua huruf mad pada mad badal adalah ganti dari hamzah, semisal :

- **Mad Far'i** karena sukun ada 2 macam, yakni:

- 1) **Mad 'Aridh Lissukun**, yaitu apabila setelah huruf mad atau huruf lin ada sukun akibat berhenti (waqaf).

Panjangnya boleh 2, 4 atau 6 harakat

Contoh : وَأَمْنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ، إِنَّ
كَذَّبْتُمْ مُؤْمِنِينَ، رَبِّ الْعَالَمِينَ

- 2) **Mad Lazim**, yaitu bila setelah huruf mad atau lin terdapat huruf yang berharokat sukun (termasuk tasydid, karena tasydid adalah dobel sukun).

Terbagi menjadi empat, yakni :

- ❖ **Mad Lazim Kilmiy Mukhoffaf**, yaitu bila setelah huruf mad terdapat huruf yang berharokat sukun dalam satu kata.

Panjangnya 6 harakat. Hanya ada dua tempat dalam al Qur'an, yakni dalam surat Yunus : 51 dan 91

Contoh : **الْآنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ، الْآنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ**

- ❖ ***Mad Lazim Kilmiy Mutsaqqal***, yaitu bila setelah huruf mad terdapat huruf yang bertasydid dalam satu kata. Panjangnya 6 harakat

Contoh: **وَلَا الضَّالِّينَ، الْحَاقَّةُ، أَتُحَاوِلُونَ**

- ❖ ***Mad Lazim Harfiy Mukhaffaf***, yaitu bila setelah huruf mad terdapat sukun asli dari huruf-huruf hijaiyyah, terjadi pada huruf Muqaththa'ah yang terdapat disebagian awal surat. Cara membaca huruf tersebut sesuai dengan nama hurufnya, dibaca panjang 6 harakat.

Contoh: **ن وَالْقَلَمِ، أَلَمْ، عَسَقِ**

- ❖ ***Mad Lazim Harfiy Mutsaqqal***, yaitu mad yang terjadi pada huruf Muqaththa'ah yang terdapat di sebagian beberapa awal surat. Bedanya dengan mad lazim harfiy mukhaffaf, disini ada tasydid (dalam pelafalan). Cara membaca huruf tersebut sesuai dengan nama hurufnya, dibaca panjang 6 harakat dan diidghamkan

Contoh: طَسَمَ ، اَلَمْ

H. Sebutan Khusus Beberapa Mad

Beberapa 'ulama tajwid memberi banyak nama/sebutan (laqob) khusus berkaitan nama mad, namun semuanya tidaklah keluar dari yang telah kami sebutkan diatas. Diantara nama nama mad tersebut adalah:

1. **Mad Shilah Qoshiroh**, yakni mad yang terjadi pada ha' dhamir, sebelumnya tidak ada hamzah, dan huruf yang sebelumnya ha domir tidak disukun. Sebenarnya ini masih tergolong mad ashli. Panjangnya 2 harakat. Seperti

Contoh : إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

- Huruf yang sebelum ha dhamir disukun, atau disambungkan dengan kata lain maka tetap dibaca pendek

Contoh : أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ - فِيهِ هُدًى

Kecuali pada ayat 69 di surat Al-Furqan, yaitu :

وَيَخُذُ فِيهِ مُهَانًا maka ha' dibaca panjang 2 harakat walaupun sebelumnya didahului huruf mati.

Dan selain ha' dhamir tidak dibaca Panjang.

Contoh: لَمْ يَنْتَهُ لَنْسَفَعًا

2. **Mad Shilah Thowilah**, yakni mad yang terjadi pada ha' dhamir dan setelahnya ada hamzah. Ini masih tergolong mad ja'iz munfashil, panjangnya 2, 4, atau 5 harakat

Contoh: أَنْ مَالَهُ أَخْلَدَةً

3. **Mad Liin**, yaitu apabila berhenti pada suatu huruf sebelumnya berupa waw sukun atau ya' sukun yang didahului oleh huruf berharakat fat-hah. Terkategori mad 'aridh lis sukun. Panjangnya boleh 2, 4 atau 6 harakat.

Contoh: : خَوْفٌ، الصَّيْفُ، الْبَيْتُ، عَلَيْهِ، مَثَلٌ
السُّوءِ

4. **Mad Tamkin**, yaitu bila terkumpul dua ya (ي), ya pertama dikasrohkan serta ditasydid, ya yang

kedua disukunkan, ukuran panjangnya dua harakat. Dan tergolong mad ashi

Contoh: النَّبِيِّنَ، حَيْثُمْ

5. **Mad 'Iwadh**, terjadi saat berhenti pada huruf fathatain, dibaca panjang sebagai ganti ('iwadh) dari tanwin. Masih tergolong sebagai mad ashli.

Contoh: أَفْوَاجًا

6. **Mad Ta'dzim/Mad al Mubalaghoh**, yaitu /a nafi yang ada pada kalimat tauhid. Panjangnya lima harakat. Masih tergolong mad jaiz munfashil

Contoh : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

7. **Mad Farq**, yaitu mad yang sesudahnya berupa huruf yang bertasydid. Panjang 6 harakat. Dinamai Mad Farq, sebab membedakan antara istifham (pertanyaan) dengan kalam khobariyyah (berita). Masih tergolong mad lazim kilmy mutsaqqal/mukhoffaf. **Contoh:**

قُلْ ءَاذَكُرَيْنِ

I. Qalqalah

Qalqalah adalah bacaan pada huruf-huruf qalqalah dengan bunyi memantul. Huruf qalqalah ada lima yaitu qof (ق), tha (ط), ba' (ب), jim (ج), dan dal (د). Qalqalah terbagi menjadi dua jenis:

1. Qalqalah Shughro (kecil), yaitu apabila salah satu daripada huruf qalqalah itu berbaris mati dan baris matinya adalah asli karena harakat sukun dan bukan karena waqaf.

Contoh : لَمْ يَلِدْ

2. Qalqalah Kubro (besar), yaitu apabila salah satu daripada huruf qalqalah itu dimatikan karena waqaf atau berhenti, pantulannya lebih jelas dari pada qalqalah shughro. Dalam keadaan ini, qalqalah dilakukan apabila bacaan diwaqafkan tetapi tidak diqalqalahkan apabila bacaan diteruskan

Contoh : وَلَمْ يُؤَلَدْ

J. Tafkhim dan Tarqiq

Tafkhim berarti menebalkan suara huruf, sedangkan Tarqiq adalah menipiskannya. Tafkhim dan Tarqiq terdapat pada 3 hal:

1. Lafazh Jalalah, yaitu lafazh Allah. Al Jalalah maknanya adalah kebesaran atau keagungan. Cara membacanya ada dua macam, yaitu tafkhim dan tarqiq. Lafazh Jalalah dibaca tafkhim apabila keadaannya sebagai berikut:

- Berada di awal susunan kalimat

Contoh : اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

- Berada setelah huruf berharakat fathah atau dhammah

Contoh : نَارُ اللَّهِ الْمُؤَقَّدَةِ

dibaca Tarqiq apabila sebelum lafazh Jalalah huruf berharakat kasroh

Contoh : بِسْمِ اللَّهِ

- **Huruf Isti'la** خ - ص - ض - غ - ق - ط - ظ

Semua huruf isti'la harus dibaca tafkhim, dengan dua tingkatan, yakni:

- tafkhim yang kuat, yakni ketika sedang berharakat fat-hah atau dhammah.
- tafkhim yang lebih ringan, yakni ketika berharakat kasrah atau ketika sukun dengan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Juga harus dibaca tafkhim apabila nun mati atau tanwin (hukum ikhfa' haqiqi) bertemu dengan huruf isti'la, Kecuali apabila bertemu dengan huruf ghain dan kha'.
- Sebaliknya, seluruh huruf istifal (huruf-huruf selain huruf isti'la) harus dibaca tarqiq, kecuali ra' dan lam pada lafazh jalalah.
- Huruf Ra', dibacanya tafkhim apabila:
 - Ketika berharakat fat-hah atau dhammah.

- Ra' sukun sebelumnya berharakat fat-hah atau dhammah.
- Ra' sukun karena wagaf sebelumnya huruf berharakat fat hah atau dhammah. e Ra' sukun karena wagaf sebelumnya alif atau waw.
- Ra' sukun karena waqgafsebelumnya huruf yang mati, dan didahului huruf berharakat fat-hah atau dhammah.
- Ra' sukun sebelumnya hamzah washal.
- Ra' sukun sebelumnya huruf berharakat kasrah dan sesudahnya huruf isti'la tidak berharakat kasrah serta berada dalam satu kalimat.
- Sedangkan huruf Ra' dibaca tarqiq apabila keadaannya sebagai berikut:
 - Ra' berharakat kasrah.
 - Ra' sukun sebelumnya berharakat kasrah dan sesudahnya bukan huruf isti'-la, atau bertemu huruf isti'la namun dalam kata yang terpisah.
 - Ra' sukun karena waqaf sebelumnya huruf kasrah atau ya' sukun.
 - Ra' sukun karena waqaf sebelumnya bukan huruf isti'la dan sebelumnya di dahului oleh kasrah.

- Ra' boleh dibaca tafkhim atau tarqiq bila:
 - Ra' sukun sebelum berharakat kasrah dan sesudahnya huruf isti'la berharakat kasrah.
 - Ra' sukun karena wagqaf, sebelumnya huruf isti'la sukun yang diawali dengan huruf berharakat kasrah.
 - Ra' sukun karena wagaf dan setelahnya terdapat ya' terbuang.

K. Qalqalah

Idgham artinya memasukkan atau melebur huruf. Idgham dibagi 3 yaitu:

1. **Idgham Mutamatsilain**, yaitu apabila berhadapannya dua huruf yang sama makhraj dan sifatnya

Contoh : اضْرِبْ بِعَصَاكَ، وَقَدْ دَخَلُوا، يُذْرِكُمْ
المَوْتُ

2. **Idgham Mutajanisain**, yaitu apabila berhadapannya dua huruf yang sama makhrajnya, namun sifatnya berlainan. Yaitu pada makhraj huruf: ط - د - ت ، ظ - ذ - ث ، م - ب

Contoh : قَدْ تَبَيَّنَ (dibaca langsung masuk ke huruf ta')

Contoh : اَرْكَبْ مَعَنَا (dibaca langsung masuk ke huruf mim)

3. **Idgham Mutagaribain**, yaitu apabila berhadapannya dua huruf yang hampir sama makhraj dan sifatnya. Yaitu: ق - ك, ل - ر.

Contoh : وَقُلْ رَبِّ (dibaca langsung ke huruf Ra')

L. Waqaf

Tanda-Tanda Waqaf (berhenti)

- ❖ لا : dilarang berhenti secara total (tidak melanjutkan membaca lagi), jika sekedar mengambil nafas dibolehkan
- ❖ صلى : menunjukkan boleh berhenti, namun washal lebih utama
- ❖ ج : menunjukkan waqaf atau washal sama saja
- ❖ قلى : menunjukkan lebih baik berhenti
- ❖ - : menunjukkan agar berhenti pada salah satu tanda ini
- ❖ م : menunjukkan penekanan untuk berhenti

M. Istilah-Istilah Dalam Al-Qur'an

- **Sajdah.** Pada ayat-ayat sajdah disunahkan melakukan sujud tilawah. Sujud ini dilakukan di dalam atau di luar shalat, disunahkan pula bagi yang membaca dan yang

mendengarkannya. Hanya saja ketika di dalam shalat, sujud atau tidaknya tergantung pada imam. Jika imam sujud, makmum harus mengikuti, dan begitu pula sebaliknya. Ayat Sajdah terdapat dalam surat: 7:206, 13:15, 16:50, 17:109, 19:58, 22:18, 22:77, 25:60, 27:26, 32:15, 38:24, 41:37, 53:62, 84:21, 96:19.

- **Saktah** yaitu berhenti sejenak tanpa bernafas. Ada didalam surat: 18:1-2, 36:52, 75:27, 83:14.
- **Isymam**, yaitu menampilkan dhammah yang terbangun dengan isyarat bibir. Isymam hanya ada di surat Yusuf ayat 11
- **Imalah**, artinya pembacaan fat-hah yang miring ke kasrah. Imalah ada di dalam surat Hud ayat 41, pada lafadz مجريها dibaca "majréha".
- **Tas-hil**, artinya membaca hamzah yang kedua dengan suara yang ringan atau samar. Tas-hil dibaca dengan suara antara hamzah dan alif. Terdapat di dalam surat Fushshilat ayat 44, pada lafazh hamzah yang kedua terdengar seperti ha'.
- **Nun Al-Wigayah**, yaitu nun yang harus dibaca kasrah ketika tanwin bertemu hamzah washal, agar tanwin tetap terjaga.

- ***Ash-Shifrul Mustadir***, yaitu berupa tanda (—) di atas huruf mad yang menunjukkan bahwa mad tersebut tidak dibaca panjang, baik ketika washal maupun wagaf (bentuknya bulatan sempurna, dan biasanya terdapat di mushaf-mushaf timur tengah).
- ***Ash-Shifrul Mustathilul Qa'im***, yaitu berupa bulatan lonjong tegak (0) biasanya diletakkan di atas mad. Mad tersebut tidak dibaca panjang ketika washal, namun dibaca panjang ketika wagqaf.
- ***Naql***, yaitu memindahkan harakat hamzah pada huruf sebelumnya.

BAB 2

TAHFIDZ AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril. Al-Quran murni perkataan Allah dan bukan makhluk. Imam Al-Muzani *rahimahullah* berkata :

وَالْقُرْآنُ كَلَامُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمِنْ لَدُنْهُ وَلَيْسَ بِمَخْلُوقٍ
فَيَبِيدُ

“Al-Qur'an itu kalamullah (firman Allah 'azza wa jalla), berasal dari sisi-Nya. Al-Qur'an itu bukanlah makhluk yang akan binasa.”

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan ia merupakan pedoman hidup yang utama bagi umat muslim, di dalamnya mengandung petunjuk moral, hukum, dan ajaran tentang bagaimana hidup secara benar di dunia ini. Al-Qur'an juga berisikan ajaran-ajaran tentang iman, ibadah, akhlak, keadilan, hubungan antarmanusia, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Sebagaimana disampaikan Rasulullah:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – ، قَالَ : قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – : ((خَيْرُكُمْ مَنْ
تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ)) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Utsman bin ‘Affan radhiyallahu ‘anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, Hadits diatas, menunjukkan keutamaan seorang muslim yang mau mempelajari Al-Quran dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh atau di dapatkannya dari Al-Quran. Hadits diatas juga memberikan motivasi bagi kita untuk mentadaburi Al-Qur’an. Sehingga, dengannya kita dapat mengenal dan mengetahui hukum-hukum yang Allah tetapkan dalam Al-Qur’an, akidah, perilaku umat sebelum Islam, perintah Allah, larangan-Nya. Dengan demikian, maka insyaAllah kita akan memperoleh ilmu yang memberikan keberuntungan bagi kita di dunia dan akhirat. Dan salah satu keberuntungan yang kita peroleh dari Al-Quran adalah, ia akan menjadi syafa’at/penolong bagi kita nanti di hari kiamat. Sebagaimana disampaikan dalam hadits dibawah ini :

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ
اقْرَأُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا
تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَابَتَانِ أَوْ
كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا
اقْرَأُوا سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ
وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

“Pelajarilah Al-Qur'an dengan tekun, karena Al-Qur'an akan menjadi pemberi syafaat di hari kiamat bagi mereka yang mengikuti ajarannya. Disunnahkan membaca Az Zahrowain yang mengacu pada surat Al Baqarah dan Ali Imran, karena pada hari kiamat nanti akan tampak seperti awan, sinar matahari, atau burung yang sayapnya terbentang. Surat-surat ini akan menjadi pelindung bagi mereka yang rutin membacanya. Selain itu, saya merekomendasikan membaca Surat Al Baqarah. Menerima surat tersebut adalah sebuah kesempatan yang membawa keberuntungan, sedangkan menolaknya akan menimbulkan penyesalan. Penyihir tidak dapat menghafalnya.” (HR. Muslim no. 1910. Lihat penjelasan hadits ini secara lengkap di At Taisir bi Syarhi Al Jami' Ash Shogir, Al Munawi, 1/388, Asy Syamilah)

1. Pentingnya mempelajari Al-Quran Sebagai Pemberi Syafaat di Hari Kiamat

Al-Qur'an dapat menjadi pemberi syafaat atau memberikan bantuan kepada pembacanya di hari kiamat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Hendaknya semua orang ikut serta dalam membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an akan menjadi pemberi syafaat atau penolong bagi mereka yang membacanya pada hari kiamat.” Sumber informasi tersebut adalah kitab “Sahih Muslim” yang ditulis oleh Imam Muslim.

Tingkatkan pengalaman Anda ke tingkat yang lebih tinggi.

Setiap individu yang membaca Al-Quran akan diberikan berbagai karunia dan keberkahan. Nabi Muhammad (saw) menyatakan bahwa membaca satu huruf dari Al-Qur'an akan menghasilkan perolehan satu pahala. Sedangkan satu aspek positifnya bertambah sepuluh kali lipat, sebagai ilustrasi. Saya tidak mengucapkan "alif lam mim" dalam satu huruf, melainkan dalam tiga huruf terpisah: "alif", "lam", dan "mim". " (HR. At-Tirmidzi) Makna yang paling utama terletak pada ibadah.

Menurut an-Nu'man bin Basyir, Rasulullah SAW menyatakan bahwa bentuk shalat yang paling utama di antara para pengikutnya adalah membaca Al-Qur'an. (HR. Al-Baihaqi) Mencapai Keunggulan Optimal.

Setiap individu yang membaca Al-Quran akan diberikan berbagai karunia dan keberkahan. Nabi

Muhammad (SAW) menyatakan bahwa membaca satu huruf dari Al-Qur'an akan menghasilkan perolehan satu pahala. Sedangkan satu aspek positif diperkuat dengan faktor 10, sebagai ilustrasi. Saya tidak mengucapkan "alif lam mim" dalam satu huruf, melainkan tiga huruf terpisah: alif, lam, dan mim. (HR. At-Tirmidzi) Mirip dengan orang yang melakukan filantropi

Nabi Muhammad (SAW) bersabda, orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara keras diumpamakan dengan orang yang terang-terangan bersedekah, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an pelan-pelan seperti orang yang diam-diam bersedekah. Sumber informasinya antara lain kumpulan hadis Imam Ahmad dan Abu Dawud.

2. Pentingnya menghafal Al-Qur'an

Selain mempelajari Al-Qur'an, umat Islam juga dituntut memiliki kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdullah bin 'Amr, Nabi Muhammad SAW bersabda,

“Barangsiapa yang kelak membaca (menghafal) Al-Qur'an akan diperintahkan untuk membaca, naik, dan mengaji secara pelan-pelan dan merdu, seolah-olah berada di alam bacaan yang sempurna.” Karena tempat Anda adalah yang terakhir dalam ayat yang telah Anda pelajari. (HR. Abu Daud no. 1464 dan Tirmidzi no. 2914.

Syekh Al Albani dalam As Silsilah Ash Shohihah no. 2240). Ada lagi manfaat yang bisa diperoleh dengan menghafal Al-Quran:

3. Dapatkan Penghargaan di Alam Surga

Orang yang menghafalkan seluruh Al-Qur'an akan dianugerahi gelar terhormat di akhirat, seperti "Ulama Al-Qur'an" atau "Ahli Al-Qur'an". Gelar-gelar ini menunjukkan status keistimewaan di sisi Allah SWT. Dapatkan Syafaat

Orang yang menghafalkan seluruh isi Al-Quran akan diberikan keistimewaan untuk melakukan advokasi atas nama keluarga dan kenalannya yang membutuhkan bantuan pada hari kiamat.

4. Urutan kepentingannya di dunia ini dan di akhirat

Menghafal Al-Qur'an memberikan manfaat nyata di dunia ini, seperti memperoleh gengsi di kalangan individu dan merasakan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Di akhirat, individu yang hafal Al-Qur'an akan diberikan kedudukan yang bergengsi di sisi Allah SWT.

5. Penghormatan untuk Orang Tua

Orang tua dari mereka yang menghafal Al-Qur'an juga akan diberi pahala yang besar, karena mereka telah secara efektif membina dan mendorong anak-anak mereka untuk menghafal kitab suci Allah SWT.

6. Mendapatkan penghormatan Malaikat

Orang-orang yang menghafalkan seluruh Al-Qur'an akan mendapat penghormatan dari makhluk surgawi, yang akan mengelilingi mereka dan menawarkan perlindungan dan pertolongan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat.

BAB 3

ADAB DAN ETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

Bagian ini memuat tujuan utama buku ini, karena terdapat banyak topik yang memerlukan pembahasan mendalam untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Saya berusaha keras untuk tidak terlibat dalam diskusi yang berlarut-larut mengenai tujuan untuk mencegah pembaca menjadi tidak tertarik.

Sebab, seperti yang telah disampaikan sebelumnya, orang yang membaca Al-Quran wajib menunjukkan keikhlasan dan menjaga kesopanan di sekitarnya. Hati harus hadir ketika membaca Alquran dan berdoa kepada Allah SWT. Ibarat orang yang mampu mempersepsikan Allah s.w.t., sekalipun orang tersebut tidak mampu, Allah maha mengetahui.

Setiap individu wajib membersihkan mulutnya dengan siwak atau alat lain sebelum membaca Alquran. Lembutkan siwak dengan air jika terlalu kering.

Masalah Pertama:

Membaca Al-Qur'an memberikan preferensi kepada orang yang melakukannya untuk berada dalam keadaan suci. Hukumnya harus didasarkan pada ijma'ul Muslimin jika membaca Al-Qur'an dalam keadaan hadas. Seseorang telah memahami hadits mengenai masalah ini.

Jika dia tidak dapat menemukan air, maka dia melakukan tayamum.

Pada saat-saat suci, wanita mustahadhah tunduk pada aturan yang sama dengan pemegang hadas. Sebaliknya, wanita yang sedang menstruasi tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an, satu ayat pun. Mereka berdua diperbolehkan melihat mushaf namun harus membaca Al-Quran dalam hati tanpa berbicara apapun.

Wanita yang sedang haid boleh membaca doa Nabi s.a.w. dan dzikir lainnya, mengucapkan tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir, serta mengikuti Ijmak Muslim. Sahabat Syafi'i kita (pengikut madzhab Syafi'i) menyatakan bahwa sahnya hukumnya jika laki-laki dalam keadaan junub dan seorang wanita dalam keadaan haid mengucapkan , "Khudzil kitaaba biquwwatin" dan niatnya tidak mengutip Alquran.

Inisiatif serupa juga sesuai dengan kitab. Keduanya dapat berkata, "*Innaa lillahi wa innaa dewa raaji'uun*". Jika tidak berniat mempelajari Al-Quran saat terjadi bencana. Saat masuk ke dalam mobil, teman kita dari Khurasan (yang beragama Syafi'i) bisa berkata:

سُبْحَنَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

Artinya: "*Maha Suci Tuhan yang menundukkan kendaraan ini bagi kami dan tidaklah kami mampu menguasainya sebelum ini.*" (QS Az-Zukhruf 43:13)

Dan ketika berdoa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Wahai Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka.” (QS Al-Baqarah 2:201)

Aturan ini berlaku selama tidak ada satu pun dari mereka yang berniat membaca Al-Quran. Jika seseorang di Junub mengucapkan, “*Bismillah wal hamdulillah*,”

Masalah ke-2:

Orang yang junub atau wanita yang sedang haid wajib melakukan Tayamun, membaca Al-Qur'an, shalat, dan lain-lain jika tidak dapat memperoleh air. Jika dia mempunyai hadas, maka shalatnya haram; membaca, duduk di masjid, dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak diharamkan bagi penderita hadas, seperti mandi sebelum hadas, juga haram. Ada yang mempertanyakan dan menganggapnya aneh. Oleh karena itu, diyakini bahwa selama Junub, orang tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an, shalat, atau sekadar duduk di masjid.

Menurut seorang ulama pengikut Asy-Syafi'i, ia tidak diperbolehkan membaca Al-Qur'an atau duduk di masjid setelah melakukan hal tersebut. Tidak diharamkan baginya membaca Al-Qur'an menurut madzhab yang sah dan dipilih jika ia melakukan tayammum, kemudian shalat

dan membaca Al-Qur'an, kemudian ingin melakukan tayammum karena ia telah hadas atau menunaikan shalat lain yang diperlukan.

Masalah ke-3:

Dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan terpilih. Karena membaca Al-Qur'an di masjid menambah kebersihan dan kemuliaan tempat dan menghasilkan keutamaan, banyak ulama menganjurkannya. Setiap orang yang duduk di masjid harus beriktikaf, tidak peduli seberapa lama mereka duduk.

Dia harus berniat iktikaf bahkan sebelum masuk ke masjid. Karena adab ini selalu diabaikan, perlu diperhatikan dan disebarkan agar anak-anak dan orang awam tahu. Para ulama salaf tidak setuju tentang hukum makruh membaca Al-Qur'an di tempat mandi. Menurut sahabat syafi'i kami, tidak makruh. Dalam Al-Ayaraaf, Imam Abu Bakar Ibnu Mundzir menukilnya dari Ibrahim An-Nakha'i dan Malik, dan itu juga pendapat Atha'. Beberapa jamaah, termasuk Ali bin Abu Thalib ra, menganggapnya makruh.

Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud. Sebagian besar tabi'in, seperti Abu Wail Syaqq bin Salamah, Asy-Sya'bi, Hasan Al-Bashri, Makhul, dan Qabishah bin Dzuaib, diceritakan oleh Ibnu Mundzir. Kami juga meriwayatkannya dari Ibrahim An-Nakha'i, dan para sahabat syafi'i kami meriwayatkannya dari Abu Hanifah

ra. Membaca Al-Qur'an di tiga tempat adalah makruh, menurut Asy-Sya'bi: tempat mandi, tempat buang air, dan tempat penggilingan gandum.

"Tidaklah disebut nama Allah s.w.t, kecuali di tempat yang baik,". Membaca Al-Qur'an di jalan boleh, tetapi tidak makruh, jika pembacanya tidak lalai. Jika mereka lalai, maka mereka dihukum makruh, karena Nabi s.a.w tidak menyukai orang yang mengantuk membaca Al-Qur'an karena takut mereka akan keliru. Umar bin Abdul Aziz rahimahullah mengizinkan membaca Al-Qur'an di jalan, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Darda' ra. "Ibnu Abi Dawud berkata, "Diberitahukan kepada kami oleh Ibnu Wahab, katanya: Aku bertanya kepada Malik tentang orang yang ibadah sholat di akhir malam, kemudian keluar ke masjid, dan masih tertinggal sedikit lagi dari surah yang dibaca." Ini adalah isnad yang sahih dari Malik rahimahullah, dan itu makruh.

Masalah ke-4:

Diutamakan bagi pembaca Al-Qur'an di luar ibadah sholat supaya menghadap kiblat.

Masalah ke-5:

"Apabila membaca Al-Qur'an, hendaknya dia memohon perlindungan dengan mengucapkan: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir rajiim* (Aku Berlindung kepada Allah s.w.t dari Syaitan yang terkutuk). Sebagian ulama

salaf berkata: Ta'awwudz itu sepatutnya dibaca sesudah membaca Al-Qur'an berdasarkan firman Allah s.w.t":

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: "Jika kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah s.w.t dari syaitan yang terkutuk." (QS An-Nahl 16:98)

Jika membaca Al-Quran hendaknya selalu melakukan Ta'awwudz, baik sedang shalat maupun tidak.

Masalah ke-6:

Hendaklah orang yang membaca Al-Qur'an selalu membaca bismillahir Rahmaanir Rahiim pada awal setiap surah selain surah Bara'ah kerana sebagian besar ulama mengatakan, ia adalah ayat, sebab ditulis di dalam Mushaf.

Masalah ke-7:

Jika mulai membaca, hendaklah bersikap khusyuk dan merenungkan maknanya ketika membaca.
Membaca Al-Qur'an dan merenungi maknanya.

1. Perut yang kosong.
2. Ibadah sholat malam.
3. Berdoa dengan penuh tawadhuq di hujung malam.
4. Duduk bersama orang-orang sholeh.

Masalah ke-8:

Anjuran mengulang-ulang ayat untuk direnungkan.

Masalah ke-9:

Menangis ketika membaca Al-Qur'an. Telah diterangkan dalam dua fasal yang terdahulu berkaitan dengan hal-hal yang menimbulkan tangis ketika membaca Al-Qur'an. Menangis ketika membaca Al-Qur'an merupakan sifat orang-orang yang arif dan syiar hamba-hamba Allah Yang shaleh

Masalah ke-10:

Para ulama telah sependapat atas anjuran membaca al-Quran dengan tartil.

Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil." (QS Al-Muzzammil 73:4)

Para ulama berkata: "*Membaca Al-Qur'an dengan tartil itu disunahkan untuk merenungkan artinya.*" Mereka berkata: "*Membaca dengan tartil disunahkan bagi orang bukan Arab yang tidak memahami maknanya kerana hal itu lebih dekat kepada pengagungan dan penghormatan serta lebih berpengaruh di dalam hati.*"

Masalah ke-11:

Diutamakan jika melalui ayat yang mengandung rahmat agar memohon kepada Allah s.w.t dan apabila melalui yang mengandung siksaan agar memohon perlindungan kepada Allah s.w.t dari kejahatan dan siksaan.

Masalah ke-12:

Penting untuk fokus memuji Al-Qur'an atas hal-hal yang mungkin terlewatkan oleh sebagian orang yang tidak berhati-hati saat membacanya bersama. Artinya tidak bersuara, tertawa, atau berbicara saat membaca, kecuali ada kata-kata yang perlu diucapkan.

Masalah ke-13:

Tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan selain bahasa Arab, sama saja dia boleh berbahasa Arab dengan baik atau tidak boleh, sama saja di dalam ibadah sholat ataupun di luar ibadah sholat. Jika dia membaca Al-Qur'an dalam ibadah sholat dengan selain bahasa Arab, maka ibadah sholatnya tidak sah.

Masalah ke-14:

Diharuskan membaca Al-Qur'an dengan tujuh qiraat seperti bacaan yang disetujui. Dan tidak boleh dengan selain yang tujuh bacaan itu dan tidak pula

dengan riwayat-riwayat asing yang ditulis (diambil) dari ketujuh ahli qiraah itu.

Masalah ke-15:

Jika dia memulai dengan bacaan salah seorang ahli qiraah, maka hendaknya dia tetap dalam qiraah itu selama bacaannya berkaitan dengannya. Kalau hubungannya berakhir, dia boleh membaca dengan bacaan salah seorang dari ketujuh qari (yang mahir membaca) Al-Qur'an. Pendapat yang lebih utama adalah tetap dalam keadaan pertama di majlis itu.

Masalah ke-16:

Hendaknya membaca Al-Quran dengan urut dan tertib terutama ketika hendak mengerjakan shalat.

Para ulama berkata: *"Pendapat yang lebih terpilih adalah membaca menurut tertib Mushaf, maka dia baca Al-Fatihah, kemudian Al-Baqarah, kemudian Ali-Imran, kemudian surah-surah sesudahnya menurut tertibnya, sama saja dia membaca dalam ibadah sholat atau di luarnya. Salah seorang sahabat kami (dari kalangan syafi'i)mengatakan":*

"Jika dia membaca pada rakaat pertama surah Qul A'Udzu bi rabbini Naas, maka dia baca ayat sesudah Al-Fatihah dari surah Al- Baqarah."

Masalah ke-17:

Membaca Al-Qur'an dari Mushaf lebih utama dari pada membacanya dengan hafalan kerana memandang dalam Mushaf adalah ibadah yang diperintahkan.

Masalah ke-18:

Ingatlah bahwa membaca Al-Qur'an bersama-sama dianjurkan berdasarkan dalil yang jelas dan perbuatan ulama Salaf dan Khalaf yang jelas.

Masalah ke-19:

Membaca Al-Qur'an sambung-menyambung secara bergantian. Maksudnya adalah sejumlah orang berkumpul, setengah dari mereka membaca sepuluh ayat atau sebahagian atau selain itu, kemudian diam dan lainnya meneruskan bacaan, kemudian lainnya lagi. Ini boleh dilakukan dan baik. Malik Rahimahullah telah ditanya dan dia menjawab: "Tidak ada masalah dengannya."

Masalah ke-20:

Membaca Al-Qur'an dengan suara yang lantang. Ini merupakan bagian yang penting dan patut untuk diberikan perhatian. Ingatlah bahwa banyak hadits dalam

kitab sahih dan lainnya menunjukkan anjuran menguatkan suara ketika membaca.

Masalah ke-21:

Banyak pendapat mengenai anjuran mengindahkan suara pada waktu membaca Al-Qur'an. Para ulama Salaf dan Khalaf daripada sahabat dan tabi'in serta para ulama Anshar (Baghdad, Bashrah dan Madinah) dan imam-imam muslimin sependapat dengan hal ini.

Masalah ke-23:

Jika pembaca memulai dari tengah surah atau berhenti di tempat lain dalam surah, maka ia dapat memulai permulaan kalam yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terikat bagian-bagiannya.

Masalah ke-24:

Membaca Al-Qur'an saat duduk di tempat buang hajat, mengantuk, atau menghadapi kesulitan hukumnya makruh. Selain itu, makruh membacanya saat khutbah bagi orang yang mendengarkannya, serta dalam posisi sholat seperti rukuk, sujud, tasyahud, dan lainnya selain berdiri. Saat sholat, makmum dilarang membaca Al-Fatihah jika mereka mendengarkan bacaan imam. Namun,

jika mereka tidak mendengarkan bacaan imam, mereka disarankan untuk membaca sendiri.

Masalah 25:

Melakukan kegiatan membaca Al-Qur'an yang khusus ditujukan sebagai Kalam. Ibnu Abi Dauwd mencatat adanya perbedaan pendapat mengenai praktik membaca Al-Qur'an untuk tujuan non-agama. Ibrahim An-Nakha'i ra memendam ketidaksukaan terhadap hal ini. Umar Ibn Khattab radhiyallahu 'anhu pernah membacakan surat di depan umum saat salat Maghrib di Mekkah. Ali ra membalas dengan ayat Alquran ketika seorang pria menegurnya saat salat subuh. Menurut ulama Syafi'i, jika seseorang meminta izin masuk padahal orang lain sedang shalat dan orang yang shalat itu membacakan ayat yang memberi izin, maka shalatnya sah meskipun tujuannya adalah mengucapkan ayat tersebut.

Masalah 26:

Dianjurkan untuk berhenti sejenak membaca Al-Qur'an dan menyapa orang-orang ketika berjalan dan bertemu dengan mereka, dan kemudian melanjutkan membaca dengan Ta'awwudz. Ketika membaca sambil duduk, disarankan untuk tidak menyapa orang yang membaca Al-Quran, karena mereka sedang sibuk. Setelah menerima sambutan, segera ucapkan salam dengan

isyarat atau sapaan Anda sendiri, lalu lanjutkan membaca sambil membaca isti'adzah.

Masalah 27:

Boleh saja menunjukkan rasa hormat kepada seseorang yang berpengetahuan luas, menunjukkan sifat-sifat terhormat, atau sudah lanjut usia dan sedang membaca Al-Qur'an. Tindakan ini dianggap Sunnah, bukan Riya. Perbuatan Nabi, para sahabat, tabi'in, dan ulama yang taat dianugerahkan kehormatan. Menurut hadis dan riwayat, berdiri tegak tidak dilarang.

Masalah 28:

Sesuai kesepakatan para Ulama, wajibnya membaca Al-Quran pada saat shalat Fardhu. Sebagian besar ulama seperti Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad sepakat bahwa membaca Al-Fatihah merupakan amalan wajib dalam setiap rakaat. Abu Hanifah berkeyakinan bahwa hal tersebut tidak wajib. Menurut Asy-Syafi'i, dianjurkan (Sunnah) membaca surah setelah Al-Fatihah pada dua rakaat pertama. Bagi individu yang shalat dengan nyaring, disarankan untuk memperhatikan bacaan Imam. Jika bacaannya tidak terdengar, maka perlu membaca Al-Fatihah.

Masalah ke-29:

Tidak mengapa berdiri untuk menghormati orang yang berilmu, terhormat, atau orang tua yang datang kepada pembaca Al-Qur'an. Ini dianggap sunah, bukan riya. Berdiri untuk penghormatan adalah perbuatan Nabi saw, para sahabat, dan tabi'in serta ulama sholeh. Berdasarkan hadits-hadits dan riwayat, berdiri untuk menghormati tidak dilarang.

Masalah ke-30:

Wajib membaca Al-Qur'an dalam sholat fardhu menurut ijmak ulama. Mayoritas ulama, termasuk Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, berpendapat bahwa membaca Al-Fatihah wajib dalam setiap rakaat. Abu Hanifah berpendapat tidak wajib. Menurut Asy-Syafi'i, membaca surat setelah Al-Fatihah adalah sunah dalam dua rakaat pertama. Untuk makmum dalam sholat dengan bacaan keras, dianjurkan mendengarkan imam; jika tidak mendengar, wajib membaca Al-Fatihah.

Masalah ke-31:

Tidak mengapa menggabungkan dua surat dalam satu rakaat. Terdapat riwayat dari Abdullah bin Mas'ud ra bahwa Rasulullah saw menggabungkan dua puluh surat dari Al-Mufashshal setiap dua surat dalam satu rakaat.

Masalah ke-32:

Disunahkan membaca dengan suara keras dalam sholat Subuh, Jumat, dua hari raya, dua rakaat Maghrib dan Isyak, serta sholat Tarawih dan Witr. Imam dan orang yang sholat sendirian disunahkan membaca dengan keras, sementara makmum tidak. Bacaan keras dalam sholat gerhana bulan, Istisqa', dan tidak keras dalam sholat jenazah serta nawafil di siang hari. Ada perbedaan pendapat tentang nawafil di malam hari.

Masalah ke-33:

Disunahkan bagi imam dalam sholat dengan bacaan keras untuk diam empat kali dalam keadaan berdiri: setelah takbiratul ihram, setelah Al-Fatihah, setelah mengucapkan Aamiin, dan setelah membaca surat sebelum rukuk.

Masalah ke-34:

Disunahkan mengucapkan Aamiin setelah Al-Fatihah dalam sholat bagi imam, makmum, dan orang yang sholat sendirian. Imam dan orang yang sholat sendirian membaca Aamiin dengan keras dalam sholat yang jahar bacaannya. Makmum dianjurkan membaca Aamiin bersamaan dengan imam sesuai sabda Nabi saw. Ucapan Aamiin dalam sholat adalah permohonan agar doa dikabulkan oleh Allah.

Berikut ini adalah ringkasan dari isu-isu yang dibahas:

34. Kewajiban Sujud Tilawah:

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Sujud Tilawah adalah sunah dan tidak wajib, berdasarkan hadis-hadis sahih yang menunjukkan bahwa itu tidak perlu. Namun, Abu Hanifah berpendapat bahwa Sujud Tilawah adalah wajib, berdasarkan dalil dari Al-Qur'an yang mengecam mereka yang tidak bersujud ketika Al-Qur'an dibacakan kepada mereka.

35. Jumlah dan Tempat Sujud Tilawah:

Sebagian besar ulama, termasuk Imam Syafi'i, berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki 14 ayat sujud. Namun, ada perbedaan pendapat tentang beberapa ayat, seperti surat Shaad, apakah termasuk sujud wajib. Abu Hanifah menganggap sujud dalam surat Shaad sebagai wajib, sementara dalam surat Al-Hajj, dia menggugurkan sujud kedua.

36. Syarat Sujud Tilawah:

Sujud tilawah memiliki syarat yang sama dengan shalat, yaitu suci dari hadas dan najis, menghadap kiblat, dan menutup aurat. Namun, tidak dibenarkan untuk melakukannya ketika berhadas atau menghadap selain kiblat, kecuali dalam perjalanan.

37. Sujud Tilawah dalam Shalat:

Imam atau orang yang shalat sendirian dapat melakukan sujud tilawah jika membaca ayat sajadah dalam shalat. Jika makmum tidak mengikuti imam saat sujud, shalatnya batal. Namun, makmum tidak perlu sujud jika imam tidak sujud.

38. Sunnah Sujud Tilawah:

Pembaca dan pendengar Al-Qur'an diizinkan untuk melakukan Sujud Tilawah, baik di dalam maupun di luar shalat. Hal ini berlaku untuk semua pembaca, tanpa membedakan apakah mereka anak kecil atau orang yang berhadass. Membaca satu atau dua ayat setelah sujud tidak disukai oleh beberapa ulama. Namun, pendapat lain, seperti madzhab Hanafi, menganggapnya tidak masalah.

39. Waktu Sujud Tilawah:

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa jika sujud ditunda terlalu lama, tidak perlu diqadha. Namun, jika waktunya tidak lama, masih bisa dilakukan.

40. Sujud Tilawah Berulang dalam Satu Majelis:

Jika ayat sajadah dibaca berulang kali dalam satu majelis, ada beberapa orang yang berbeda pendapat tentang apakah harus sujud sekali atau cukup sekali. Pendapat yang paling kuat adalah sujud sekali untuk setiap kali bacaan.

41. Sujud Tilawah saat Berkendara:

Sebagian besar ulama setuju bahwa sujud dengan isyarat dapat dilakukan selama perjalanan. Namun, jika berada di tempat menetap, sujud dengan isyarat tidak diperbolehkan.

42. Sujud Tilawah dalam Bahasa Non-Arab:

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa jika ayat sajadah dibaca atau ditafsirkan dalam bahasa Parsi, tidak perlu sujud tilawah. Namun, Abu Hanifah membolehkan melakukannya meskipun dalam bahasa Parsi.

43. Mengikuti Pembaca Ayat Sajadah:

Jika seseorang mendengar ayat sajadah dan sujud bersama pembaca tanpa ingin mengikutinya, dia tidak diharuskan untuk terus sujud bersama pembaca dan dapat bangkit lebih awal.

44. Pembacaan Ayat Sajadah oleh Imam:

Tidak makruh bagi imam membaca ayat sajadah dalam sholat, baik pelan maupun keras. Imam Malik tidak menyukainya, sementara Abu Hanifah menganggapnya makruh dalam sholat yang dibaca pelan.

45. Waktu yang Dilarang untuk Sujud Tilawah:

Sebagian besar ulama, termasuk Asy-Sya'bi, Hasan Al-Bashri, dan lainnya, berpendapat bahwa tidak makruh melakukan sujud tilawah pada waktu-waktu yang

dilarang sholat. Namun, beberapa ulama menentanginya, seperti Abdullah bin Umar dan Malik dalam riwayat lain.

46. Rukuk dan Sujud Tilawah:

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa rukuk tidak dapat menggantikan sujud tilawah dalam keadaan normal. Namun, Abu Hanifah berpendapat bahwa rukuk dapat menggantikan sujud tilawah.

47. Sifat Sujud Tilawah di Luar Sholat:

Jika Anda melakukan sujud tilawah di luar sholat, niatkan dengan takbiratul ihram. Meskipun ada tiga pendapat yang berbeda tentang apakah takbiratul ihram harus dilakukan, yang paling tepat adalah bahwa itu harus dilakukan. Tangan dan tasbihnya diposisikan seperti sujud dalam sholat.

48. Doa dalam Sujud Tilawah:

Disarankan untuk membaca beberapa doa dan bertasbih seperti saat sujud sholat. Ada perbedaan pendapat tentang apakah salam harus diucapkan setelah sujud tilawah, dan tidak perlu membaca tasyahud.

49. Bangkit dari Sujud Tilawah:

Saat bangkit dari sujud tilawah, Anda harus berdiri tegak dan tidak perlu duduk seperti saat sujud sholat. Jika dilakukan saat sholat, sangat disarankan untuk membaca sesuatu sebelum rukuk.

50. Waktu Terbaik untuk Membaca Al-Qur'an:

Membaca Al-Qur'an paling efektif saat sholat. Saat terbaik untuk beraktivitas di luar sholat adalah di malam hari, terutama di bagian akhir hari. Membaca di pagi hari setelah Subuh sangat dianjurkan, dan membaca antara Maghrib dan Isyak juga disukai. Meskipun ada riwayat yang menyatakan bahwa orang tidak suka membaca Al-Qur'an setelah Ashar, yang tidak dapat diterima karena tidak memiliki dasar yang kuat, tidak makruh membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu. Jumat, Senin, Kamis, hari Arafah, sepuluh hari terakhir Ramadhan, dan sepuluh hari pertama Dzulhijjah adalah hari-hari terbaik; bulan Ramadhan adalah yang terbaik.

51. Bertanya tentang Posisi Ayat Al-Qur'an:

Menurut Abdullah Abu Mas'ud, Ibrahim An-Nakha'i, dan Basyir bin Abu Mas'ud ra, pembaca disarankan untuk bertanya kepada orang lain jika mereka bingung tentang posisi ayat yang telah mereka baca. Jangan mengajukan pertanyaan yang membingungkan.

52. Cara Berdalil dengan Ayat Al-Qur'an Dalam menyampaikan ayat Al-Qur'an sebagai dalil

Diperbolehkan menggunakan kalimat "Qaalallahu Ta'ala kadza" atau "Allaahu Ta'ala Yaquulu kadza". Para ulama Salaf dan Kalaf mendukung pendapat ini. Beberapa ulama, seperti Mutharif bin Abdullah, lebih suka

menggunakan kata dalam bentuk past tense untuk menunjukkan bahwa Allah telah berfirman.

53. Adab Mengkhatam Al-Qur'an Ada beberapa adab saat mengkhatam Al-Qur'an, seperti:

1. Waktu Pengkhataman: Disarankan untuk dilakukan saat shalat, terutama dua rakaat sunah Fajar atau Maghrib. Pengkhataman pada awal siang atau malam adalah yang paling penting.
2. Berpuasa pada Hari Khatam: Berpuasa tidak dianjurkan kecuali pada hari yang dilarang oleh hukum. Hal ini diriwayatkan oleh beberapa tabi'in, termasuk Thalhah bin Mutharif.
3. Menghadiri Majelis Khatam: Sangat disarankan untuk menghadiri majelis yang membahas khatam Al-Qur'an. Dalam riwayat Shahihain, Rasulullah meminta perempuan yang haid untuk melihat kebaikan dan doa kaum muslimin.
4. Berdoa Setelah Khatam: Sangat disarankan untuk berdoa setelah mengkhatamkan Al-Qur'an. Menurut beberapa tabi'in, doa ini disunnahkan karena rahmat Allah turun ketika Al-Qur'an dikhatamkan.
5. Memulai Membaca Lagi: Setelah Al-Qur'an dikhatamkan, disunnahkan untuk memulai lagi membacanya. Ini didasarkan pada hadits Anas

ra, yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah amal terbaik.

Setiap poin di atas menekankan betapa pentingnya menjaga kehormatan dan kemuliaan Al-Qur'an dalam berinteraksi dengannya, baik dalam bentuk pembacaan, penyampaian dalil, maupun mengkhatamkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jamzary, Sulaiman bin Muhammad. Tuhfat al Athfal wa al Ghilman Fiy Tajwid al Qur'an, Maktabah Syamilah.
- Al Qory, Abdul Aziz bin 'Abdul Fattah. Qowd'idu At Tajwid 'Ala Riwdyati Hafsh Bin 'Ashim. Mu'assasah Ar Risalah. Maktabah Syamilah.
- Imam Nawawi. (1996). At tibyan Fii Adab Hamalatil Quran. Beirut: Dar Ibnu Hazm. Holy Quran v. 8 (software), buatan Harf.
- Nashr, 'Athiyyah Qabil. Ghayatu al Murid Fiy 'Ilmi at Tajwid. Kairo. Maktabah Syamilah Al-Hafizh, Abdul Aziz Abdur Rauf., Lc. "Pedoman Daurah Al-Qur'an —Kajian Ilmu Tajwid.
- Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:205.
- Miftah Daar As-Sa'aadah wa Mansyur Walaayah Ahli Al-'Ilmi wa Al-Idarah. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Takhrij: Syaikh 'Ali bin Hasan bin 'Ali bin 'Abdul Hamid Al-Halabiy Al-Atsariy. Penerbit Dar Ibnul Qayyim dan Dar Ibnu 'Affan.

Abi Zakaria Yahya bin Syarifuddin an Nawawi asy Syafi'i.
Tahun 2016, At tibyan fi adab hamalatil Qur'an,
Damaskus: Maktabah Darul Bayan.